

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan di era globalisasi ditandai dengan persaingan bisnis yang semakin ketat, nilai perusahaan telah menjadi indikator krusial dalam menilai kinerja dan prospek suatu entitas bisnis. Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga menggambarkan kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan. Semakin meningkatnya persaingan maka perkembangan dari sebuah perusahaan berdampak besar bagi perekonomian dunia (Marbun K & Mesrawati, 2022).

Nilai perusahaan menjadi tolak ukur utama bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, karena nilai yang tinggi sering kali dianggap sebagai cerminan dari stabilitas finansial, pertumbuhan yang berkelanjutan, dan manajemen risiko yang baik. Namun, di balik pentingnya nilai perusahaan, terdapat berbagai tantangan dan fenomena yang memengaruhi pencapaiannya, baik secara global maupun di konteks Indonesia nilai perusahaan mencerminkan kepercayaan masyarakat setelah melalui beberapa tahun operasional (Hery, 2020).

Tercatat perusahaan yang telah melantai di Bursa Efek Indonesia hingga saat ini adalah sebanyak 954 perusahaan. Seiring dengan berkembangnya jumlah perusahaan, perkembangan jumlah investor pun turut meningkat. Berikut merupakan data statistik perkembangan jumlah investor pasar modal yang diperoleh dari Kustodian Sentral Efek Indonesia



Sumber: www.ksei.com (data diolah peneliti 2025)

Gambar 1.1

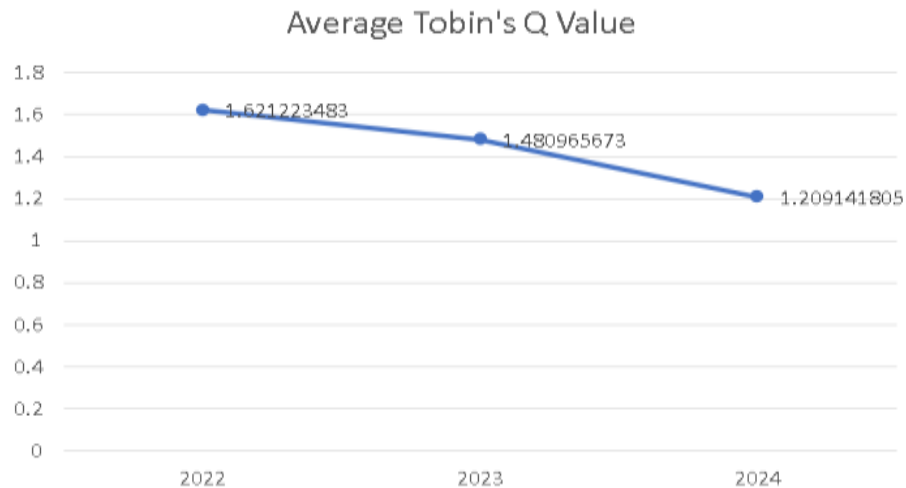
Jumlah Investor Pasar Modal

Gambar 1.1 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan terkait jumlah investor pasar modal di Indonesia mulai dari 2021 ke 2022 meningkat sebesar 37,68%, dari 2022 ke 2023 meningkat sebesar 18,01% dan dari 2023 ke 2024 meningkat sebesar 22,22%. Dari banyaknya jumlah investor yang ada, para investor harus mengetahui nilai (*value*) dari suatu perusahaan agar bisa berinvestasi di perusahaan yang menguntungkan bagi investor itu sendiri.

Nilai perusahaan yang tinggi tidak hanya menarik minat investor, tetapi juga memudahkan perusahaan dalam mengakses modal, baik melalui pasar saham maupun utang. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Muliani et al., (2023) nilai perusahaan merupakan keberhasilan suatu perusahaan dalam meningkatkan harga sahamnya sehingga dapat mensejahterakan pemilik modal. Semakin tinggi kenaikan harga saham dapat meningkatkan harga saham perusahaan pula. Sebuah

perusahaan mempunyai tujuan utama dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Namun, mencapai dan mempertahankan nilai perusahaan yang tinggi bukanlah hal yang mudah, terutama dalam lingkungan bisnis yang penuh ketidakpastian, seperti fluktuasi pasar, perubahan regulasi, dan tekanan dari isu-isu keberlanjutan.

Terdapat beberapa faktor yang mencerminkan nilai saat ini dari pendapatan yang diinginkan dimasa yang akan datang dan indikator bagi pasar dalam menilai nilai perusahaan atau firm value salah satunya dengan menggunakan rasio Tobin's Q. Rasio Tobin's Q sudah di aplikasikan dengan baik oleh investor maupun sekuritas di Indonesia, tetapi terdapat permasalahan yang muncul di perusahaan yang terindeks pada ESG Quality 45 IDX KEHATI mengenai fluktuasi yang terus menurun. Adapun data tersebut bisa dilihat di gambar 1.2 dibawah ini.



Sumber: data diolah peneliti 2025

Gambar 1.2

Nilai Rata-rata Tobin's Q

Gambar 1.2 menunjukkan pergerakan rata-rata Tobin's Q pada perusahaan yang terindeks di ESG Quality 45 IDX KEHATI yang terdaftar di BEI 2022-2024

mengalami fluktuatif cenderung menurun. Rata-rata Tobin's Q pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 0,09 kali dibanding tahun 2022, seterusnya pada 2024 mengalami penurunan sebesar 0,19 kali dibanding tahun 2023.

Secara global, fenomena yang memengaruhi nilai perusahaan semakin kompleks. Misalnya, krisis ekonomi global akibat pandemi COVID-19 telah menyebabkan volatilitas pasar yang tinggi, di mana banyak perusahaan mengalami penurunan nilai pasar secara signifikan (Baker et al., 2020). Selain itu, isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) juga semakin memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang dianggap kurang responsif terhadap isu-isu ESG sering kali dihukum oleh pasar melalui penurunan harga saham (Friede et al., 2019). Di sisi lain, perusahaan yang secara konsisten mengintegrasikan praktik keberlanjutan dalam operasionalnya cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi, karena dianggap lebih mampu mengelola risiko jangka panjang (Eccles et al., 2020).

Di Indonesia, fenomena serupa juga terjadi. Meskipun pasar modal Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan yang positif, banyak perusahaan masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu masalah utama adalah rendahnya tingkat transparansi dan pengungkapan informasi, terutama terkait praktik keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Menurut penelitian oleh Sari dan Martani (2020), perusahaan-perusahaan di Indonesia yang secara konsisten mengungkapkan informasi lingkungan dan sosial cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi. Namun, masih banyak perusahaan yang belum memprioritaskan praktik tersebut, sehingga

berdampak pada rendahnya kepercayaan investor. Selain itu, faktor eksternal seperti ketidakstabilan politik, fluktuasi nilai tukar, dan ketergantungan pada sektor komoditas juga turut memengaruhi nilai perusahaan di Indonesia (Prasetyo & Zulaikha, 2021).

Pentingnya penelitian tentang nilai perusahaan terletak pada relevansinya yang tinggi dalam konteks bisnis modern. Nilai perusahaan tidak hanya menjadi indikator kinerja finansial, tetapi juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam beradaptasi dengan tantangan global, seperti perubahan iklim, tuntutan transparansi, dan dinamika pasar. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, seperti *biodiversity disclosure* dan ukuran perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik bisnis, khususnya dalam konteks Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan, serta bagi regulator dalam menyusun kebijakan yang mendorong transparansi dan keberlanjutan.

Bukti kesadaran bahwa perusahaan telah berusaha untuk melestarikan keanekaragaman hayati harus diungkapkan pada pelaporan laporan keberlanjutan. Hingga saat ini, pengungkapan keanekaragaman hayati merupakan bagian dari pelaporan laporan keberlanjutan. Saat ini sudah banyak kerangka pelaporan yang dapat dioperasikan oleh perusahaan, seperti standar pelaporan dari *Global Reporting Initiative (GRI)*, *Task Force on Climate-Related Financial Disclosures (TCFD)*, *Sustainability Accounting Standards Board (SASB)*, dan *Sustainability Accounting Standards Board (SASB)* dan *Carbon Disclosure Project (CDP)*.

Dari standar-standar yang telah di ungkapkan tersebut, GRI merupakan kerangka pelaporan lingkungan hidup yang paling dominan dilaporkan oleh banyak perusahaan di dunia (Potdar et al., 2016). Laporan keberlanjutan mendukung penetapan tujuan, pengukuran kinerja, serta manajemen operasional perusahaan yang berkelanjutan (GRI, 2013).

Dalam konteks Indonesia, selain menggunakan pedoman dari GRI, perusahaan publik juga wajib menerapkan standar yang dikeluarkan pemerintah Indonesia, yaitu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) 51 Tahun 2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk lebih meningkatkan kesadaran dan komitmen perusahaan terhadap isu keberlanjutan (Adhariani, 2020).

Peraturan terhadap laporan keberlanjutan di Indonesia diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang ditetapkan di bulan Juli 2007. Hukum ini mewajibkan setiap perseroan terbatas yang aktivitas bisnisnya berhubungan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan aktivitas tanggung jawab sosial lingkungan dalam laporan tahunan dewan direksi untuk dilaporkan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dibutuhkan peran akuntan untuk memastikan bahwa setiap pelaporan dibuat dengan benar. Akuntan berperan dalam proses mempersiapkan laporan keberlanjutan sesuai dengan standar-standar GRI, analisis, dan juga berperan di dalamnya memastikan kepatuhan antara laporan keberlanjutan dengan pedoman yang berlaku.

Peningkatan kesadaran global akan pentingnya pelestarian lingkungan, keanekaragaman hayati (*biodiversity*) telah menjadi salah satu isu kritis yang tidak dapat diabaikan oleh dunia bisnis. *Biodiversity disclosure*, atau pengungkapan

informasi terkait upaya perusahaan dalam menjaga dan melestarikan keanekaragaman hayati, kini menjadi bagian integral dari praktik keberlanjutan perusahaan. Seperti yang dikatakan oleh Sir David Attenborough, “Keanekaragaman hayati adalah keajaiban dunia yang harus kita lestarikan.” Namun, di balik pentingnya isu ini, masih banyak perusahaan yang belum sepenuhnya memahami dampak pengungkapan *biodiversity* terhadap nilai perusahaan. Padahal, dalam konteks bisnis modern, pengungkapan ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab lingkungan perusahaan, tetapi juga dapat memengaruhi persepsi investor dan pemangku kepentingan lainnya terhadap nilai perusahaan.

Biodiversity disclosure merujuk pada praktik perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait dampak operasionalnya terhadap keanekaragaman hayati, upaya pelestarian yang dilakukan, serta langkah-langkah mitigasi untuk mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem. Pengungkapan ini sering kali menjadi bagian dari laporan keberlanjutan atau laporan tahunan perusahaan, yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Menurut penelitian oleh (Goizeder Blanco et al 2022), *biodiversity disclosure* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mengurangi risiko lingkungan dan meningkatkan reputasi perusahaan. Reputasi yang baik, pada gilirannya, dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif pada nilai perusahaan.

Hubungan antara *biodiversity disclosure* dan nilai perusahaan dapat dijelaskan sebagai. Pertama, pengungkapan informasi yang komprehensif tentang upaya

pelestarian *biodiversity* dapat meningkatkan citra perusahaan di mata investor, terutama di era di mana faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) semakin dipertimbangkan dalam keputusan investasi. Kedua, *biodiversity disclosure* dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan investor, sehingga mengurangi risiko investasi dan biaya modal perusahaan. Ketiga, perusahaan yang secara konsisten mengungkapkan informasi lingkungan cenderung dianggap lebih mampu mengelola risiko jangka panjang, termasuk risiko regulasi dan reputasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Prasetyo & Zulaikha, 2021).

Namun, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan melakukan *biodiversity disclosure* secara konsisten dan komprehensif. Di tingkat global, banyak perusahaan masih menganggap pengungkapan ini sebagai beban tambahan, terutama karena kurangnya standar pelaporan yang seragam dan biaya yang terkait dengan pengumpulan dan verifikasi data (Haque & Jones, 2020). Di Indonesia, praktik *biodiversity disclosure* masih tergolong rendah, meskipun negara ini dikenal sebagai salah satu pusat keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Menurut penelitian oleh Sari dan Martani (2020), hanya sebagian kecil perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang secara konsisten mengungkapkan informasi terkait *biodiversity* dalam laporan tahunan mereka. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran akan pentingnya *biodiversity disclosure* dan implementasinya di tingkat perusahaan.

Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama, terdapat beberapa penelitian dengan tema yang sama,

Tabel 1.1
Research Gap

Variabel	Peneliti	+	-	Tidak Signifikan
Pengaruh <i>Biodiversity Disclosure</i> Terhadap Nilai Perusahaan dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan	Hambali & Adhariani, (2022)			✓
	Andika P et al., (2020)	✓		
	Renita Sari et al., (2025).		✓	
	Dimas S & Khomsiyah, (2022)	✓		
	Afirmatif D, (2023)			✓
	Margono & Gantino, (2021)	✓		
	He Xi, (2024)	✓		
	Iwan & Yumniati, (2019)	✓		
	Daromes, (2021)	✓		
	S Mudjijah et al., (2019)		✓	

Sumber: Data Diolah Peneliti 2025

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis pengaruh *biodiversity disclosure* terhadap nilai perusahaan, dengan mempertimbangkan peran ukuran perusahaan sebagai faktor moderasi. Ukuran perusahaan, biasanya diukur melalui total aset, pendapatan, atau kapitalisasi pasar, tidak hanya mencerminkan skala operasi perusahaan, tetapi juga kemampuannya dalam mengakses sumber daya dan mengelola risiko.

Pemilihan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya finansial dan non-finansial yang lebih memadai untuk mengimplementasikan praktik pengungkapan yang komprehensif, termasuk *biodiversity disclosure*. Dibandingkan dengan perusahaan kecil dan menengah. Menurut penelitian oleh (Prasetyo & Zulaikha, 2021). Pertama, perusahaan besar lebih mengadopsi standar pelaporan yang ketat dan mengungkapkan informasi lingkungan secara detail,

karena mereka memiliki tim dan infrastruktur yang mendukung. Kedua, perusahaan besar sering menghadapi tekanan yang lebih besar dari pemangku kepentingan, seperti investor, regulator, dan masyarakat, untuk menunjukkan tanggung jawab lingkungan mereka. Hal ini mendorong mereka untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi terkait *biodiversity*. Ketiga, ukuran perusahaan juga memengaruhi persepsi investor terhadap risiko dan prospek perusahaan. Perusahaan besar dianggap lebih stabil dan mampu mengelola risiko lingkungan, sehingga pengungkapan *biodiversity* oleh perusahaan besar cenderung memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dipilih sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini, dengan asumsi bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara *biodiversity disclosure* dan nilai perusahaan.

Dalam konteks Indonesia, ukuran perusahaan juga memainkan peran penting dalam hubungan antara *biodiversity disclosure* dan nilai perusahaan. Perusahaan besar di Indonesia, seperti yang tergabung dalam indeks LQ45, cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan informasi lingkungan dan sosial, termasuk *biodiversity disclosure*, karena mereka menghadapi tekanan yang lebih besar dari investor dan regulator (Sari & Martani, 2020). Sebaliknya, perusahaan kecil dan menengah sering kali kurang mampu mengungkapkan informasi tersebut secara komprehensif, sehingga dampaknya terhadap nilai perusahaan tidak signifikan.

Di tengah meningkatnya tuntutan global akan transparansi lingkungan dan keberlanjutan, *biodiversity disclosure* menjadi aspek yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Namun, pengaruhnya tidak selalu

konsisten dan dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti ukuran perusahaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung lebih mampu mengoptimalkan pengungkapan lingkungan untuk meningkatkan nilai perusahaan, sementara perusahaan kecil menghadapi keterbatasan sumber daya. Fenomena Praktik *biodiversity disclosure* di Indonesia sangatlah rendah, meski Indonesia memiliki keanekaragaman hayati tertinggi kedua di dunia. Dengan demikian, penelitian berjudul “Pengaruh *Biodiversity Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan” diperlukan untuk menguji hubungan tersebut secara empiris, mengisi *research gap* terkait peran ukuran perusahaan, serta memberikan rekomendasi strategis bagi perusahaan dan regulator di Indonesia.

Sebagai pengukuran dalam penelitian ini, *firm size* diproksikan dengan logaritma natural dari penjualan (*ln. sales*). Penggunaan *ln. sales* dinilai lebih tepat karena penjualan merepresentasikan aktivitas operasional dan kinerja aktual perusahaan secara langsung, terutama dalam konteks industri yang sangat memperhatikan kapasitas pasar dan skala produksi. Logaritma digunakan untuk mengatasi masalah *skewness* (distribusi tidak normal) serta agar data *firm size* lebih mudah diinterpretasikan dan dibandingkan antar perusahaan dalam skala yang berbeda (Wibowo & Kustiani, 2021; Nguyen et al., 2023).

Sementara itu, nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio Tobin's Q, karena Tobin's Q mampu menangkap nilai pasar perusahaan secara keseluruhan dibandingkan nilai bukunya, termasuk mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja jangka panjang. Selain itu, Tobin's Q dianggap lebih

relevan dibanding rasio keuangan lain seperti ROA atau PBV karena memperhitungkan komponen tak berwujud seperti reputasi, goodwill, dan prospek masa depan (Haque & Jones, 2020; Fitriani & Lestari, 2022). Hal ini penting dalam konteks penelitian yang menilai pengaruh *biodiversity disclosure*, yang merupakan bagian dari nilai tidak berwujud perusahaan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“PENGARUH *BIODIVERSITY DISCLOSURE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN *FIRM SIZE* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Tercatat Dalam Indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, bagian identifikasi masalah pada penelitian ini menjelaskan pokok masalah yang tercermin di bagian latar belakang penelitian. Rumusan masalah menggambarkan permasalahan yang tercakup di penelitian, seluruh masalah dari variabel yang dilibatkan dalam penelitian dapat tergambar dengan jelas dalam rumusan masalah.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya praktik *biodiversity disclosure* perusahaan Indonesia tidak sebanding dengan status negara yang memiliki keanekaragaman hayati tertinggi kedua dunia.

2. Praktik *biodiversity disclosure* di Indonesia masih rendah menunjukkan kesenjangan terkait pentingnya isu lingkungan dan implementasi nyata dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan.
3. Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *biodiversity disclosure* terhadap nilai perusahaan.
4. Keterbatasan transparansi dan standar pelaporan berkelanjutan perusahaan di Indonesia masih menjadi hambatan implementasi.
5. Perbedaan kemampuan perusahaan berdasarkan ukuran dalam mengimplementasikan *biodiversity disclosure* belum dikaji secara komprehensif.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi *biodiversity disclosure*, Nilai Perusahaan dan *Firm Size* pada perusahaan yang tercatat dalam indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI
2. Bagaimana pengaruh *biodiversity disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tercatat dalam indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI
3. Bagaimana peran *Firm Size* dalam memoderasi pengaruh *biodiversity disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tercatat dalam indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Kondisi *biodiversity disclosure*, Nilai Perusahaan dan *Firm Size* pada perusahaan yang tercatat dalam indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI.
2. *Biodiversity Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang tercatat dalam indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI.
3. *Firm Size* dalam memoderasi pengaruh *biodiversity disclosure* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tercatat dalam indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang hendak dicapai, hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai kegunaan baik itu secara teoritis, maupun secara praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis Penelitian diharapkan dapat menjadi studi empiris dan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan mengenai analisis pengaruh Biodiversity disclosure terhadap nilai perusahaan, serta bagaimana Firm Size dapat memoderasi hubungan tersebut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi penulis
 - a. Memperdalam ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *Biodiversity disclosure* terhadap nilai perusahaan.

- b. Memperdalam ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *Biodiversity disclosure* terhadap nilai perusahaan dengan di moderasi ukuran perusahaan.

2. Bagi akademisi

- a. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi para pengembangan bidang ilmu manajemen keuangan, khususnya teori mengenai manajemen investasi dan portofolio.
- b. Menjadi bahan referensi dan pembanding untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *Biodiversity disclosure* terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

3. Bagi perusahaan

Menjadi sumber pemikiran dan bahan pertimbangan bagi emiten sebagai dasar pertimbangan keputusan memasukkan aspek keanekaragaman hayati dalam meningkatkan nilai perusahaan.

4. Bagi investor

Menjadi sumber informasi dan panduan bagi investor mengenai pentingnya memperhatikan pengungkapan keanekaragaman hayati yang nantinya berpengaruh terhadap nilai perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan berinvestasi.

5. Bagi regulator (Otoritas Jasa Keuangan dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan)

Mendukung implementasi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) 51 Tahun 2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan serta memberikan masukan untuk formulasi kebijakan yang lebih komprehensif dalam mendorong praktik bisnis yang

berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, terutama dalam konteks perlindungan keanekaragaman hayati di Indonesia.